



## Pengaruh Inflasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Kediri Tahun 2020 – 2022

Rangga Abdillah Irfansyah<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ekonomi Pembangunan UPN Veteran Jawa Timur

Received: 05 Oktober 2024

Revised: 11 Oktober 2024

Accepted: 19 Oktober 2024

### Abstract

*Inflasi sebagai indikator dalam perekonomian suatu negara yang memiliki potensi dalam mempengaruhi aktivitas ekonomi. Adanya pengukuran tingkat inflasi ini untuk mengetahui stabil atau tidaknya perekonomian yang tentunya berdampak pada pertumbuhan ekonomi secara vertikal. Penelitian ini bertujuan menginvestigasi mengenai pengaruh inflasi terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Kota Kediri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan juga data time series yang diambil dari tahun 2020 hingga 2022 dengan menggunakan SPSS sebagai dasar penghitungan statistika untuk mengetahui tingkat signifikansi yang berpengaruh ataupun tidak berpengaruhnya inflasi terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Diketahui inflasi di Kota Kediri cukup tinggi dari tahun 2020 – 2022. Dari hasil penelitian ini ternyata menunjukkan bahwa tidak begitu berpengaruh signifikan yang kuat dari inflasi terhadap PDRB. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai dinamika ekonomi yang terjadi dalam konteks inflasi dan sebagai pandangan mengambil kebijakan untuk mengembangkan strategi yang efektif guna mendukung pertumbuhan ekonomi.*

### Keywords:

*Inflasi, Pertumbuhan, Ekonomi.*

(\*) Corresponding Author:

[21011010142@student.upnjatim.co.id](mailto:21011010142@student.upnjatim.co.id)

**How to Cite:** Irfansyah, R. (2024). Pengaruh Inflasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Kediri Tahun 2020 – 2022. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(19), 784-794. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14488192>

## PENDAHULUAN

Laju pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan dan pertumbuhan suatu negara. Dalam ekonomi makro, dasar yang digunakan untuk mengukur stabilitas perekonomian negara yaitu salah satunya dapat ditinjau dari tingkat inflasi. Antara inflasi dan laju pertumbuhan ekonomi merupakan faktor yang krusial dalam kerangka perekonomian negara. (Mubarik, 2005) menemukan bahwa inflasi yang rendah dan stabil mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwasannya jika tingkat inflasi suatu negara nilainya tinggi, maka laju pertumbuhan ekonomi akan menurun. Sebaliknya, jika tingkat inflasi rendah, maka diiringi dengan laju pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Hubungan antara keduanya menjadi perhatian para praktisi, peneliti, maupun pembuat kebijakan. Adanya kebijakan tersebut tentunya memiliki peran penting dalam mengendalikan tingkat inflasi di suatu negara, di mana suatu kebijakan yang tepat dapat membantu untuk mengurangi inflasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

Proses pertumbuhan ekonomi mencerminkan adanya kesejahteraan dan kemajuan suatu negara dan juga mengilustrasikan sejauh mana suatu negara mampu untuk meningkatkan produksi, pendapatan, dan lapangan kerja untuk

masyarakatnya. Pertumbuhan ekonomi bukan hanya digambarkan dalam angka statistik saja, melainkan juga dapat mencerminkan perubahan nyata dalam taraf hidup masyarakat dan potensi untuk pembangunan berkelanjutan. Menurut Emil Salim (1990), pembangunan berkelanjutan bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia. Pembangunan berkelanjutan pada hakikatnya ditujukan untuk mencari pemerataan pembangunan antar generasi di masa kini maupun masa mendatang. Dalam konteks ekonomi, pertumbuhan ekonomi berkelanjutan membutuhkan investasi jangka panjang dan inovasi di berbagai aspek perekonomian. Dengan demikian, menjaga kestabilan tingkat inflasi yang rasional menjadi kunci dalam mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

Bank Indonesia sebagai bank sentral Indonesia memiliki peran utama dalam mengendalikan tingkat inflasi melalui kebijakan moneter, seperti mengatur jumlah uang yang beredar dan penyesuaian suku bunga. Begitu juga dengan pemerintah yang juga memiliki peran penting dalam mengendalikan inflasi melalui kebijakan fiskal, seperti pengaturan anggaran dan perpajakan. Kebijakan yang diambil untuk menangani inflasi seringkali menjadi tantangan yang kompleks, di mana suatu kebijakan yang diambil untuk menekan inflasi dapat berpotensi pada tingkat pertumbuhan ekonomi secara universal. Kesuksesan suatu negara dalam menggapai keseimbangan antara mengendalikan tingkat inflasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi menjadi kunci utama guna mencapai stabilitas dan kemakmuran negara dalam jangka panjang. Oleh karena itu, dengan menerapkan kebijakan yang tepat diharapkan tingkat inflasi dapat dikendalikan dan laju pertumbuhan ekonomi dapat meningkat.

## **METODE**

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder, di mana data sekunder yang digunakan merupakan data runtun waktu (*time series*) di tahun 2020 – 2022 menggunakan alat bantu penelitian, yaitu SPSS. Sumber data yang digunakan didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Kediri. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2015).

Perkembangan inflasi saat ini memunculkan berbagai aspek yang perlu diperhatikan secara cermat. Tren tingkat inflasi, yang dapat dianalisis melalui periode bulanan, kuartalan, atau tahunan, menjadi landasan untuk memahami fluktuasi dan dampaknya terhadap perekonomian. Komponen inflasi, seperti makanan, energi, transportasi, dan perumahan, diidentifikasi untuk menyoro ti faktor-faktor krusial yang berkontribusi pada perubahan harga. Melalui analisis indeks harga, sektor-sektor yang turut andil dalam perubahan indeks dapat diidentifikasi, memberikan wawasan lebih mendalam tentang dinamika inflasi. Dampaknya terhadap daya beli konsumen, sektor bisnis, dan ketidakpastian bisnis dijelaskan untuk memahami perubahan perilaku ekonomi. Analisis regional membedah apakah inflasi bersifat nasional atau lebih terkonsentrasi, sementara evaluasi terhadap penyebab inflasi seperti kebijakan moneter dan fiskal serta faktor-faktor global dapat memberikan pemahaman mendalam. Keterkaitan dengan indikator ekonomi lain, tanggapan masyarakat, dan kajian internasional

memperluas perspektif analisis. Pemantauan terhadap kebijakan moneter dan fiskal, simulasi skenario alternatif, serta sensitivitas terhadap perubahan kondisi melengkapi analisis secara holistik terhadap perkembangan inflasi. Keseluruhan, analisis deskriptif ini memberikan pandangan menyeluruh yang diperlukan bagi pengambil keputusan untuk merumuskan langkah-langkah yang tepat sesuai dengan kondisi ekonomi yang berkembang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode penelusuran data tingkat inflasi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang disediakan oleh situs resmi BPS. Pengambilan data yang diperoleh dari BPS menjadi langkah yang terstruktur guna membangun dasar pengetahuan yang berbobot dalam mengeksplorasi hubungan antara tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi Kota Kediri di tahun 2020 – 2022.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mempertahankan tingkat inflasi pada posisi yang rendah dan stabil merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dipertahankan oleh suatu negara, hal tersebut dinilai sebagai pendorong lajunya pertumbuhan ekonomi dan kebutuhan masyarakat atas barang dan jasa dapat dipenuhi.

**Tabel 1 Tingkat Inflasi Kota Kediri**

Tahun	2020	2021	2022
Persentase	1,93	1,64	5,76

Sumber: [www.bps.id](http://www.bps.id), 2022

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 1, menunjukkan persentase atas besarnya tingkat inflasi di Kota Kediri di mana data tersebut diperoleh dari situs resmi BPS. Tingkat inflasi di Kota Kediri mengalami kondisi yang naik turun pada tahun 2020 sampai dengan 2022. Di mana pada tahun 2020 persentase inflasi sebesar 1,93%, namun di tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 0,29%. Kemudian di tahun 2022 meningkat secara pesat dengan persentase inflasi sebesar 5,76%.

Pertumbuhan ekonomi menjadi suatu prasyarat yang esensial guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Ketidakberhasilan negara dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi menyebabkan berbagai permasalahan di bidang ekonomi, seperti kemiskinan dan pengangguran. Di samping hal tersebut, pertumbuhan ekonomi menjadi faktor keberhasilan dalam menciptakan kondisi perekonomian yang berkelanjutan. Hal tersebut menjadikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menjadi indikator utama dalam mengukur pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah dalam periode tertentu.

**Tabel 1. Tingkat Inflasi Kota Kediri Tahun Kalender 2020-2022**

Kelompok Pengeluaran	2020 (%)	2021 (%)	2022 (%)	Rata - rata (%)
Makanan dan minuman	2,32	0,93	5,93	3,06
Pakaian dan alas kaki	0,76	0,46	1,06	0,76
Perumahan, air, Listrik, dan bahan bakar lainnya	0,61	1,29	1,87	2,38
Perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rumah tangga	1,79	0,65	5,88	2,77
kesehatan	2,28	3,41	3,14	2,94
transportasi	0,33	0,77	15,11	5,40

informasi	0,07	0,36	0,28	0,24
Informasi, komunikasi, dan jasa keuangan	-0,67	0,37	0,33	0,01
Rekreasi, olahraga, dan budaya	-1,24	-0,54	4,69	0,97
Penyedia makanan dan minuman	1,45	1,94	8,98	4,12
Perawatan pribadi dan jasa lainnya	11,31	-0,24	9,83	6,96

Berdasarkan data inflasi dari tahun 2020 - 2022 Kota Kediri yang telah disebutkan di atas dari setiap sektornya, maka diperoleh persentase tingkat inflasi yang paling tinggi dalam kurun waktu tiga tahun tersebut yaitu berada dalam kelompok pengeluaran perawatan pribadi dan jasa lainnya. Tingkat inflasi tertinggi kedua berada pada kategori pengeluaran transportasi, dimana pada kategori ini tingkat inflasinya cenderung naik dari tahun ke tahun. Berbeda dengan kategori pengeluaran perawatan pribadi dan jasa lainnya yang bernilai - 0,24% yang menurun dari tahun 2020 ke 2021, lalu tingkat inflasi ini kembali naik dari 2021 ke 2022 yaitu sebesar 9,83%.

Dengan demikian, analisis terhadap data tingkat inflasi di Kota Kediri dari tahun 2020 hingga 2022, sektor pengeluaran perawatan pribadi dan jasa lainnya mencatat tingkat inflasi tertinggi, menunjukkan fluktuasi yang signifikan dari penurunan 0,24% pada 2021 menjadi peningkatan sebesar 9,83% pada 2022. Di sisi lain, sektor pengeluaran transportasi mencatat tingkat inflasi tertinggi kedua, dengan kecenderungan peningkatan dari tahun ke tahun. Hubungan antara tingkat inflasi tinggi dalam sektor perawatan pribadi dan jasa lainnya dengan pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai indikator penting bagi aktivitas ekonomi di wilayah tersebut, sementara sektor transportasi yang mengalami pertumbuhan inflasi yang stabil dapat mencerminkan kestabilan sektor tersebut dalam kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Kediri. Tingginya tingkat inflasi dalam kategori pengeluaran perawatan pribadi dan jasa lainnya di Kota Kediri dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kenaikan biaya bahan baku dan tenaga kerja dalam industri jasa mungkin menjadi penyebab utama, yang dapat memicu kenaikan harga layanan perawatan pribadi. Kedua, regulasi atau kebijakan di sektor tersebut juga dapat mempengaruhi harga jasa dan perawatan pribadi, seperti halnya kebijakan fiskal yaitu pemerintah dapat menyesuaikan pengeluaran pajak untuk mempengaruhi permintaan agrerगत yang pada gilirannya mempengaruhi harga layanan perawatan pribadi maupun jasa lainnya. Pemerintah juga dapat memberikan subsidi untuk membantu rumah tangga yang berpenghasilan rendah menghadapi kenaikan harga, termasuk memberikan subsidi pada layanan perawatan pribadi. Sedangkan, kenaikan tingkat inflasi dalam kategori pengeluaran transportasi mungkin dipengaruhi oleh kenaikan harga bahan bakar dan komponen lainnya yang berkontribusi pada biaya transportasi. Faktor-faktor eksternal seperti fluktuasi harga minyak dunia atau perubahan kebijakan pemerintah terkait transportasi juga dapat memainkan peran penting dalam dinamika inflasi pada sektor ini.

**Tabel 2 Laju Pertumbuhan PDRB Kota Kediri**

Tahun	2020	2021	2022
-------	------	------	------

<b>Persentase</b>	-6,25	2,5	3,95
-------------------	-------	-----	------

Sumber: [www.bps.id](http://www.bps.id), 2022

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwasannya laju pertumbuhan PDRB di Kota Kediri dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Laju pertumbuhan PDRB pada periode 2020-2022 mencerminkan dinamika perekonomian Kota Kediri dipengaruhi beberapa faktor. Pada tahun 2020, pertumbuhan PDRB Kota Kediri mengalami kontraksi -6,25%, hal tersebut merupakan dampak serius dari adanya pandemic Covid-19 terhadap aktivitas ekonomi. Dapat dilihat bahwa di tahun 2021 merupakan awal dari pemulihan ekonomi dari dampak Covid-19 dengan laju pertumbuhan PDRB sebesar 2,5%, peningkatan laju pertumbuhan PDRB tersebut ditandai dengan adanya rangsangan ekonomi dan perbaikan kesehatan sehingga memberikan kontribusi yang baik atas kebangkitan perekonomian. Di tahun 2022, pertumbuhan PDRB Kota Kediri semakin membaik yang dibuktikan dengan persentase sebesar 3,95% dimana hal tersebut mencerminkan bahwa terjadi keberlanjutan pemulihan ekonomi yang membaik.

Disamping hal itu, inflasi yang terkait dengan komoditi mencerminkan perubahan harga rata-rata sekelompok barang dan jasa dalam kategori tertentu. Setiap komoditi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk persediaan, permintaan, biaya produksi, serta faktor eksternal seperti perubahan iklim atau geopolitik. Dalam konteks perbandingan waktu ke waktu, evaluasi inflasi komoditi melibatkan pengukuran perubahan harga selama periode tertentu. Analisis ini dapat menggunakan indeks harga yang mencakup komoditi tertentu, membandingkannya pada titik waktu berbeda, seperti bulan ke bulan, kuartal ke kuartal, atau tahun ke tahun. Tujuan dari perbandingan waktu ke waktu mencakup identifikasi tren perubahan harga komoditi, evaluasi volatilitas harga selama periode tertentu, memberikan pandangan bagi perencanaan kebijakan pemerintah, dan memahami dampak perubahan harga pada sektor-sektor tertentu serta kaitannya dengan ekonomi secara keseluruhan.

Dalam konteks hubungan dengan pertumbuhan ekonomi, inflasi yang terkendali dapat menciptakan kepastian dan merangsang investasi serta konsumsi, mendukung pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengurangi daya beli, merugikan konsumen dan bisnis, berpotensi memberikan dampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Pemahaman ini terhadap inflasi berdasarkan komoditi dan perbandingan waktu ke waktu memberikan wawasan yang lebih komprehensif terhadap dinamika ekonomi, memberikan dasar untuk pengambilan keputusan kebijakan, dan merancang strategi bisnis yang efektif. Dengan demikian, berdasarkan tingkat PDRB dari tahun 2020-2022 Kota Kediri yang telah dijelaskan di atas, dipaparkan pula beberapa kategori atas laju pertumbuhan PDRB menurut lapangan usaha Kota Kediri.

**Tabel 3 PDRB Lapangan Usaha Kota Kediri**

<b>KATEGORI</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>Rata - Rata</b>
Perpertanian	2,90	0,09	-0,31	2,88
Industri Pengolahan	-6,37	1,51	2,94	-0,64
Perdagangan	-12,45	9,81	8,61	1,99

Transportasi	-0,68	6,21	18,15	7,89
Makan dan minum	-10,27	3,30	13,37	2,13
Pendidikan	3,16	-1,31	1,18	3,03
Kesehatan	-14,33	1,41	15,64	0,90
Pertambangan penggalian	-7,63	-1,06	1,60	-2,36
Pengadaan Listrik dan gas	-0,05	1,59	8,43	3,32
Pengadaan air dan pengelolah sampah	4,58	6,07	6,91	5,85
Informasi & komunikasi	17,82	5,75	5,33	9,63
Jasa keuangan dan asuransi	0,44	1,87	3,53	1,94
Real estate	2,00	0,30	5,10	2,46
Jasa perusahaan	-7,04	0,39	3,99	-0,88
Administrasi pemerintah	-2,29	0,39	0,15	-0,58

Sumber: [www.bps.id](http://www.bps.id), 2022

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwasannya struktur perekonomian Kota Kediri dari tahun 2020 sampai dengan 2022 didominasi oleh lapangan usaha informasi dan komunikasi. Sektor ekonomi tersebut tetap menjadi pilihan utama dan keyakinan dalam menciptakan lapangan kerja di Kota Kediri. Dari 3 tahun terakhir lapangan usaha informasi dan komunikasi memiliki laju pertumbuhan PDRB dari segi lapangan usaha dengan rata-rata 9,63 di mana nilai ini lebih unggul dibandingkan kategori lainnya. Namun, lapangan usaha ini laju pertumbuhannya menurun dari tahun ke tahun. Bahkan pada tahun 2022, kontribusi lapangan usaha informasi dan komunikasi hanya menunjukkan nilai rata-rata 5,33.

Lapangan usaha transportasi menduduki urutan kedua setelah kategori informasi dan komunikasi, yaitu dengan rata-rata 7,89. Berbeda dengan laju pertumbuhan lapangan usaha informasi dan komunikasi yang menurun dari tahun 2021 ke 2022, bahwasannya lapangan usaha transportasi ini laju pertumbuhannya melonjak dari tahun 2021 ke 2022 dengan nilai laju pertumbuhan sebesar 18,15 pada tahun 2022. Terdapat enam sub kategori untuk jenis lapangan usaha ini, yaitu: subkategori angkutan rel, angkutan darat, angkutan laut, angkutan sungai, danau dan penyeberangan, angkutan udara, serta pergudangan dan jasa penunjang angkutan; pos dan kurir. Semua sub kategori lapangan usaha ini mengalami percepatan pertumbuhan dari tahun ke tahun.

Analisis ini memberikan gambaran bahwa struktur ekonomi Kota Kediri mengalami dinamika yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut dari segi kebijakan dan strategi pengembangan ekonomi. Dari data tersebut, kedua sektor utama, informasi dan komunikasi, serta transportasi, memiliki karakteristik yang dapat memiliki dampak berbeda tergantung pada sejumlah faktor. Lapangan usaha informasi dan komunikasi, meskipun mendominasi dan memiliki pertumbuhan yang tinggi dalam PDRB, ternyata mengalami penurunan laju pertumbuhan dari tahun ke tahun, dengan kontribusi terendah pada tahun 2022. Ini bisa mengindikasikan bahwa sektor ini mungkin mengalami penurunan produktivitas atau menghadapi tantangan internal tertentu.

Di sisi lain, lapangan usaha transportasi mengalami lonjakan pertumbuhan yang signifikan pada tahun 2022, mencapai 18,15. Meskipun ini bisa diartikan sebagai pertanda positif pertumbuhan ekonomi, perlu diingat bahwa pertumbuhan ekonomi yang cepat juga dapat memicu inflasi, terutama jika produksi dan

permintaan meningkat secara tiba-tiba. Dengan demikian, keseimbangan antara permintaan dan penawaran barang dan jasa sangat diperlukan agar tidak menimbulkan inflasi.

**Tabel 4 Correlations**

		Inflasi	PDRB
Inflasi	Pearson Correlation	1	.736
	Sig. (2-tailed)		.474
	N	3	3
PDRB	Pearson Correlation	.736	1
	Sig. (2-tailed)	.474	
	N	3	3

Berdasarkan data yang disajikan di atas, terdapat hubungan positif antara inflasi dan PDRB dengan koefisien korelasi Pearson sebesar 0.736. Namun, hubungan tersebut tidak signifikan (Sig. >2-tailed = 0.474). Ini berarti bahwa kemungkinan hubungan antara inflasi dan PDRB tidak secara signifikan berbeda dari nol. Jadi, meskipun ada hubungan positif antara keduanya, kita tidak dapat dengan pasti mengatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari inflasi terhadap PDRB. Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa meskipun ada kecenderungan pada inflasi dan PDRB saling berkorelasi positif, namun hasil statistik tidak cukup kuat untuk menyimpulkan bahwa hubungan dari keduanya memiliki dampak signifikan yang diukur secara statistik. Dengan demikian, meskipun terdapat hubungan positif antar keduanya, tidak dapat dipastikan bahwa tingkat inflasi secara signifikan mempengaruhi laju pertumbuhan PDRB di Kota Kediri. Hal tersebut memberikan representasi bahwa terdapat variable-variabel tambahan yang memungkinkan berperan pada dinamika pertumbuhan ekonomi di Kota Kediri.

**Tabel 5 Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-582.216	552.385		-1.054	.483
	Inflasi	1.652	1.521	.736	1.087	.474
a. Dependent Variable: GDP						

Data tersebut menunjukkan hasil dari suatu analisis regresi, yang mencoba untuk memprediksi tingkat pertumbuhan PDRB berdasarkan variabel Inflasi. Unstandardized Coefficients adalah koefisien regresi yang tidak dinormalisasi, yang menunjukkan hubungan antara variabel inflasi dan PDRB. Koefisien -582.216 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 unit dalam variabel inflasi, akan menghasilkan penurunan sebesar 582.216 unit dalam PDRB. Koefisien 1.652 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 unit dalam variabel inflasi, akan menyebabkan peningkatan sebesar 1.652 unit dalam PDRB yang dinormalisasi. Nilai t-statistik sebesar -1.054 menunjukkan bahwa koefisien inflasi tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%, dengan p-value atau signifikansi sebesar 0.483. Dari data ini, kita dapat menyimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan PDRB, tetapi hubungan ini tidak signifikan secara statistik.

**Tabel 6 Analisis Hubungan Pertumbuhan PDRB menurut Kategori Terhadap Inflasi Kelompok Kategori yang Bersesuaian**

N O	Kategori Lapangan Usaha PDRB	Presentase PDRB %			Kategori Kelompok Inflasi	Presentase Inflasi %		
		2020	2021	2022		2020	2021	2022
1	Transportasi	-0,68	6,21	18,15	Transportasi	0,33	0,77	15,11
2	Makan dan Minum	-10,27	3,30	13,37	Makanan dan Minuman	2,32	0,93	5,93
3	Kesehatan	-14,33	1,41	15,64	Kesehatan	2,28	3,41	3,14
4	Pengadaan Listrik dan Gas	4,58	6,07	6,91	Perumahan, air, Listrik, dan bahan bakar lainnya	0,61	1,29	1,87
5	Informasi dan Komunikasi	17,82	5,75	5,33	Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	-0,67	0,37	0,33

Analisis hubungan antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan kategori kelompok inflasi pada kategori lapangan usaha tertentu memberikan gambaran yang menarik mengenai dinamika ekonomi selama periode 2020-2022. Fokus penelitian ini mencakup lima kategori lapangan usaha utama, yaitu transportasi, makan dan minum, kesehatan, pengadaan listrik dan gas, serta informasi dan komunikasi. Yang pertama, terdapat perubahan signifikan dalam presentase PDRB untuk masing-masing kategori lapangan usaha selama periode tersebut. Kategori transportasi mengalami penurunan pada tahun 2020 (-0,68%), namun mengalami peningkatan yang cukup tajam pada tahun 2022 (18,15%). Sebaliknya, kategori makan dan minum mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2020 (-10,27%), tetapi menunjukkan pemulihan pada tahun 2022 (13,37%). Kategori kesehatan dan pengadaan listrik dan gas juga menunjukkan fluktuasi yang cukup mencolok dalam kontribusi mereka terhadap PDRB.

Selanjutnya, perbandingan dengan kategori kelompok inflasi mengindikasikan adanya hubungan yang kompleks antara PDRB dan inflasi. Beberapa kategori lapangan usaha seperti transportasi dan makanan dan minuman memiliki perbedaan yang cukup jelas antara presentase PDRB dan presentase inflasi, menunjukkan potensi adanya faktor-faktor lain yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di sektor-sektor tersebut. Salah satu faktor utama adalah investasi infrastruktur dalam sektor transportasi, yang dapat meningkatkan efisiensi distribusi barang dan jasa, mengurangi biaya logistik, dan merangsang pertumbuhan ekonomi. Stabilitas kebijakan pemerintah terkait regulasi transportasi, insentif investasi, dan dukungan terhadap inovasi juga memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan pada sektor ini. Di sisi lain, sektor makanan dan minuman sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kebijakan pertanian, perubahan selera konsumen yang seringkali mengikuti trend, dan inovasi dalam produksi dan pemasaran. Kebijakan pertanian yang mendukung petani, peningkatan teknologi dalam proses produksi, serta promosi produk lokal dapat memacu pertumbuhan sektor ini. Bukan hanya itu, perubahan pola konsumsi dan permintaan konsumen yang berkembang juga dapat membuka peluang baru bagi pelaku usaha di bidang makanan dan minuman.

Dalam kedua sektor ini, aspek ketenagakerjaan juga menjadi faktor kunci. Peningkatan kualitas dan keterampilan tenaga kerja melalui pelatihan serta pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan industri dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing. Kestabilan politik dan ketidakpastian ekonomi merupakan faktor eksternal yang dapat memengaruhi keputusan investasi dan pertumbuhan sektor-sektor ini.

Dalam konteks globalisasi, sektor-sektor tersebut juga perlu mempertimbangkan dampak perubahan pasar internasional, perjanjian perdagangan, serta kondisi ekonomi global yang dapat memengaruhi ekspor dan impor. Keseluruhan, integrasi antara faktor internal dan eksternal ini dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika pertumbuhan ekonomi dalam sektor-sektor tertentu.

Sementara itu, pada kategori informasi dan komunikasi menonjol sebagai kategori lapangan usaha dengan pertumbuhan PDRB yang positif, namun memiliki perubahan presentase inflasi yang kurang signifikan. Hal ini dapat saja menunjukkan keberlanjutan pertumbuhan di sektor tersebut tanpa terlalu dipengaruhi oleh perubahan tingkat inflasi.

**Tabel 7 Korelasi Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi dari Beberapa Kategori di Kota Kediri Tahun 2020**

Correlations			
		Growth	Inflation
Growth	Pearson Correlation	1	-.964**
	Sig. (2-tailed)		0,008
	N	5	5
Inflation	Pearson Correlation	-.964**	1
	Sig. (2-tailed)	0,008	
	N	5	5

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel di atas menunjukkan korelasi antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi dari beberapa kategori, seperti transportasi, makanan dan minuman, kesehatan, pengadaan Listrik dan gas, informasi dan komunikasi di Kota Kediri pada tahun 2020. Hasil dari pengolahan data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa di tahun 2020, korelasi negatif antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Di mana semakin tinggi nilai inflasi pada beberapa kelompok komoditi tersebut memiliki hubungan terbalik dengan pertumbuhan ekonomi lapangan usaha yang bersesuaian. Level signifikansi menunjukkan nilai 0,008 yang artinya korelasi sangat lemah atau nilainya lebih kecil daripada 0,05.

**Tabel 8 Korelasi Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi dari Beberapa Kategori di Kota Kediri Tahun 2021**

Correlations			
		Inflation	Growth
Inflation	Pearson Correlation	1	-.767
	Sig. (2-tailed)		.130
	N	5	5
Growth	Pearson Correlation	-.767	1
	Sig. (2-tailed)	.130	
	N	5	5

Tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi 0,130 antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi yang diukur dengan beberapa kelompok kategori yang telah disebutkan di atas di Kota Kediri pada tahun 2021. Dimana terdapat nilai korelasi Pearson antara variabel Inflation dan Growth sebesar -0,767 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,130. Dalam hal ini, karena nilai p (0,130) lebih besar

dari tingkat signifikansi umumnya (0,05), kita tidak memiliki cukup bukti statistik untuk menyatakan bahwa korelasi antara Inflation dan Growth adalah signifikan secara statistik. Dengan kata lain, pada tingkat signifikansi 0,05, tidak ada cukup bukti untuk menolak hipotesis nol bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara Inflation dan Growth. Oleh karena itu, hasil ini tidak dianggap signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 0,05.

**Tabel 9 Korelasi Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi dari Beberapa Kategori di Kota Kediri Tahun 2022**

Correlations			
		Inflation	Growth
Inflation	Pearson Correlation	1	.799
	Sig. (2-tailed)		.105
	N	5	5
Growth	Pearson Correlation	.799	1
	Sig. (2-tailed)	.105	
	N	5	5

Dari tabel korelasi yang Anda berikan, terdapat nilai korelasi Pearson antara variabel Inflation dan Growth sebesar 0,799 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,105. Pada tingkat signifikansi 0,05, nilai p yang lebih besar dari tingkat signifikansi menunjukkan bahwa kita tidak memiliki cukup bukti statistik untuk menyatakan bahwa korelasi antara Inflation dan Growth adalah signifikan secara statistik. Pada tingkat signifikansi 0,05, kita tidak dapat menolak hipotesis nol bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara Inflation dan Growth. Oleh karena itu, hasil ini tidak dianggap signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 0,05.

## KESIMPULAN

Kondisi inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Kota Kediri mengalami peningkatan yang dihitung dari periode 2020-2022. Walaupun pada tahun 2020 laju pertumbuhan PDRB Kota Kediri nilainya sangat kecil dibandingkan tahun 2021 dan 2022, hal tersebut disebabkan oleh adanya permasalahan ekonomi yang sifatnya tidak terduga di Indonesia berupa Covid-19 sehingga berdampak pada semua wilayah. Namun, mulai tahun 2021 dan 2022 laju pertumbuhan PDRB mengalami kenaikan yang sangat signifikan, hal tersebut merupakan suatu pemulihan perekonomian wilayah pasca Covid19. Dengan memahami dan mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah maka dapat membangun kemajuan perekonomian dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menyoroti atas pentingnya peran pembuat kebijakan ataupun pemerintah dalam mengatasi tantangan dan memulihkan pertumbuhan ekonomi dalam periode tertentu dan diharapkan tingkat inflasi bernilai rendah dan stabil sehingga laju pertumbuhan ekonomi tetap membaik. Berdasarkan data inflasi dan PDRB Kota Kediri yang telah diolah menggunakan SPSS, hubungan antara tingkat inflasi tidak dengan pasti berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDRB di Kota Kediri. Hal tersebut dinyatakan bahwa tingkat inflasi tidak serta merta dapat ditinjau dari laju PDRB suatu wilayah, melainkan terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat inflasi tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amir Salim, F. (2021, Agustus). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17-19.
- Daniel, P. A. (2018, Maret). Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jambi. *Jurnal of Economics and Business*, 2(1), 131-132.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri. (2022). *Inflasi Provinsi Jawa Timur dan Kota Kediri*. Retrieved November 18, 2023, from <https://kedirikab.bps.go.id/indicator/3/1/2/inflasi-provinsi-jawa-timur-dan-kota-kediri.html>
- Nur Arief Hapsoro, K. B. (2020). Perkembangan Pembangunan Berkelanjutan Dilihat Dari Aspek Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Arsitektur*, 3(2), 89.
- Simanungkalit, E. F. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Journal of Management*, 13(3), 333.